



Analisa Potensi Ekonomi Daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Analysis of economic potential in Bangka Belitung Islands

Dwi Widiarsih^{1*)}

¹ Universitas Muhammadiyah Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pekanbaru, Indonesia

^{*)} email: dwiwidiarsih@umri.ac.id

Article Info	Abstrak
Article history: Received: Oktober 2016 Accepted: November 2016 Published: Desember 2016	Penelitian ini bertujuan sebagai bahan kajian potensi ekonomi daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Alat analisis yang digunakan berupa LQ, SSA, Tipologi Klassen, dan SWOT Analisis. Berdasarkan perhitungan LQ belum meratanya sektor basis yang berada pada daerah kab/kota Provinsi Bangka Belitung. Berdasarkan Perhitungan Shift Share Analisis masih sedikit sektor yang menjadi keunggulan komparatif. Berdasarkan Tipologi kelas, sektor ekonomi yang ada dimasing-masing daerah rata-rata masih berada pada kuadran II dan III, dan untuk perbandingan kuadran I dengan IV ternyata masih banyak sektor yang di kuadran IV. Berdasarkan SWOT analisis, memberikan tindak lanjut yang akan dilakukan oleh daerah tersebut dalam meningkatkan struktur perekonomian yang salah satu caranya dengan peningkatan investasi.
Keywords: Potensi Ekonomi, LQ, SSA, Tipologi Klassen, SWOT	
JEL Classification: R10	Abstract This study aims to study the economic potential of the region in the Bangka Belitung Islands. Analysis tools used LQ, SSA, Klassen Tipology, and SWOT Analysis. Based on LQ calculation, the unbalanced base sector located in the regency / municipal area of Bangka Belitung Islands Province. Based on Shift Share Analysis calculation, there are still few sectors that become comparative advantage. Based on Klassen Tipologi, economic sectors that exist in each region on average still in quadrant II and III, and for the comparison of quadrant I with IV was still many sectors that in quadrant IV. Based on SWOT analysis, it provides follow-up to be undertaken by the region in improving the economic structure which one way by increasing investment.

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal merupakan undang-undang pengganti dari Undang- Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 1970 tentang Perubahan Dan Tambahan Undang-Undang No. 6 Tahun 1968 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 12 Tahun 1970 tentang Perubahan Dan Tambahan Undang-Undang No. 6 Tahun 1968 karena tidak sesuai lagi dengan kebutuhan percepatan perkembangan perekonomian dan pembangunan hukum nasional, khususnya di bidang penanaman modal. Berdasarkan kondisi yang diuraikan diatas dalam pelaksanaannya untuk dapat diimplementasikan sebagai wujud persamaan persepsi dari tingkat pusat, provinsi dan kabupaten/kota. Selanjutnya, diharapkan gerak langkah terciptanya kepastian hukum, kemudahan berinvestasi di dalam kondisi dan keamanan yang

lebih kondusif, tersedianya potensi investasi daerah, diharapkan berbagai fasilitas kemudahan berinvestasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dapat terlaksanakan sebagaimana penciptaan pelayanan publik yang prima, tepat waktu dan investasi bergulir ke provinsi/kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tidaklah merupakan suatu hambatan dan kendala meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Penetapan fokus pengembangan penanaman modal daerah disesuaikan dengan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing daerah serta dapat pula mendukung sektor unggulan/prioritas daerah yang telah diusulkan oleh daerah dan ditetapkan oleh kementerian/instansi terkait. Masing-masing daerah diharapkan dapat menetapkan minimal 1 (satu) sektor unggulan/prioritas yang akan fokus dikembangkan melalui kegiatan penanaman modal hingga tahun 2025. Dalam penetapan sektor unggulan sebagai fokus pengembangan penanaman modal daerah harus tetap memperhatikan fokus pengembangan RUPM yakni pangan, infrastruktur dan energi. Artinya pengembangan sektor unggulan/prioritas daerah mempertimbangkan ketahanan pangan daerah, upaya penyediaan dan perbaikan infrastruktur, dan jaminan ketersediaan energi.

Mengingat RUPM merupakan dokumen perencanaan yang bersifat komplementer dengan dokumen perencanaan lainnya, apabila suatu daerah telah mengusulkan sektor tertentu yang akan diprioritaskan untuk dicapai dan usulan tersebut telah ditetapkan oleh kementerian/instansi teknis sebagai sektor unggulan daerah tersebut, maka daerah dimaksud dapat mengusulkan sektor unggulan tersebut guna dikembangkan melalui kegiatan penanaman modal jangka panjang hingga tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Location Quotient (LQ)

Teknik LQ mengukur konsentrasi suatu kegiatan (industri) dalam suatu daerah dengan cara membandingkan peranannya dalam perekonomian daerah itu dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional ataupun nasional (Sjafrizal, 2012; Tarigan, 2006). Rumus LQ dapat ditulis sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{[q_i/Q_i]}{[\sum q_r/\sum Q_n]}$$

Keterangan: LQ = Koefisien Location Quotient; Qi = Output sektor i wilayah referensi (Provinsi); qi = Output sektor i wilayah Studi (Kabupaten); Qn = Output total wilayah referensi (Provinsi); qr = Output total wilayah studi (Kabupaten).

Dimana: LQ > 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat Kabupaten lebih besar dari sektor yang sama pada tingkat Provinsi. LQ < 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat Kabupaten lebih kecil dari sektor yang sama pada tingkat Provinsi. LQ = 1, berarti tingkat spesialisasi sektor tertentu pada tingkat Kabupaten sama dengan sektor yang sama pada tingkat Provinsi.

Shift Share Analysis

Metode Shift Share adalah salah satu teknik analisis dalam ilmu ekonomi regional yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah.

Formulasi matematika model ini sebagai berikut (Sjafrizal, 2014):

$$\Delta y_i = \left[y_i \left(\frac{Y^t}{Y^0} - 1 \right) \right] + \left[y_i \left(\left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) - \left(\frac{Y^t}{Y^0} \right) \right) \right] + \left[y_i \left(\left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) - \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) \right) \right]$$

Dimana: Δy_i = Perubahan nilai tambah sektor i; y_i^0 = nilai tambah sektor i di daerah pada awal periode; y_i^t = nilai tambah sektor i di daerah pada akhir periode; Y_i^0 = nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada awal periode; Y_i^t = nilai tambah sektor i di tingkat nasional pada akhir periode.

Nilai tambah suatu daerah dapat diuraikan (*decompose*) atas tiga bagian. Bagian pertama pada sisi kiri persamaan SSA adalah:

- 1) **Regional Share:** $\left[y_i \left(\frac{Y^t}{Y^0} - 1 \right) \right]$ adalah merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh dorongan faktor luar yaitu: peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional yang berlaku pada seluruh daerah, atau karena dorongan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dengan daerah tetangga;
- 2) **Proportionality Shift (Mixed Shift):** $\left[y_i \left(\left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) - \left(\frac{Y^t}{Y^0} \right) \right) \right]$ adalah komponen pertumbuhan ekonomi dari dalam daerah sendiri yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang relatif baik, yaitu berspesialisasi pada sektor-sektor yang secara nasional dapat pertumbuhannya cepat seperti sektor industri.
- 3) **Differential Shift (Competitive Shift):** $\left[y_i \left(\left(\frac{y_i^t}{y_i^0} \right) - \left(\frac{Y_i^t}{Y_i^0} \right) \right) \right]$ adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan inilah yang merupakan keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah bersangkutan.

Tipologi Klassen

Menurut Leo Klassen (1965) analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah. Tipologi daerah pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan perkapita daerah (Sjafrizal, 2014).

Melalui analisis Tipologi Klasen dapat diidentifikasi sektor-sektor unggulan di suatu daerah. Alat analisis ini dapat digunakan melalui pendekatan sektoral, dimana merupakan perpaduan antara Locatient Quotient (LQ) dan Shift Share (SS). Tipologi Klasen melalui pendekatan sektoral dibagi menjadi empat klasifikasi sektor, berikut tabel Tipologi Klasen.

Tabel 1: Klasifikasi Tipologi Klassen

Pertumbuhan Sektoral	$Y_{ij} > \bar{Y}_j$ Laju pertumbuhan di atas rata-rata	$Y_{ij} < \bar{Y}_j$ Laju Pertumbuhan di bawah rata-rata
$R_{ij} > \bar{R}_j$ Pendapatan per kapita diatas rata-rata	Kuadran I Sektor maju dan tumbuh pesat	Kuadran II Sektor maju tapi tertekan
$R_{ij} < \bar{R}_j$ Pendapatan Per kapita dibawah rata-rata	Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat	Kuadran IV Sektor relatif tertinggal

Tabel di atas merupakan klasifikasi sektor menurut Tipologi Klasen. Ke-empat klasifikasi sektoral tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda, yaitu: Sektor unggulan

(Kuadran I) yaitu sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif. Sektor potensial (Kuadran II) yaitu pada sektor potensial di Kuadran II, hanya memiliki keunggulan kompetitif saja. Sektor potensial (Kuadran III) yaitu sektor potensial pada Kuadran III hanya memiliki keunggulan komparatif saja. Sektor terbelakang (Kuadran IV) yaitu pada sektor ini tidak memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif, sehingga sektor ini disebut sektor terbelakang.

Analisis SWOT

Analisis SWOT dimaksudkan untuk menganalisis faktor kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh kawasan studi secara internal maupun eksternal. Kemungkinan peluang pengembangan kawasan beserta ancaman atau tantangannya;

Tabel 2: Klasifikasi SWOT

Internal Eksternal	S (Strength)	W (Weakness)
O (Opportunity)	SO Menyusun strategi dengan menggunakan kekuatan internal untuk memperoleh profit dari peluang yang ada	WO Menyusun strategi untuk memperoleh keuntungan dari peluang yang ada dalam mengatasi kelemahan
T (Threats)	ST Menyusun strategi dengan memanfaatkan kekuatan yang ada untuk menghindari ancaman	WT Menyusun strategi dengan cara meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum PDRB

Secara umum kondisi perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2015 mengalami perlambatan dibandingkan tahun sebelumnya. Perlambatan perekonomian ini tidak hanya terjadi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tetapi juga terhadap perekonomian nasional dan sebagian besar provinsi lainnya. Belum pulihnya kondisi perekonomian global turut mempengaruhi melambatnya ekonomi nasional dan regional karena menyebabkan permintaan turun sehingga ekspor tersendat, kemudian harga beberapa komoditas seperti timah, karet, dan kelapa sawit yang merupakan produk lokal juga masih belum membaik.

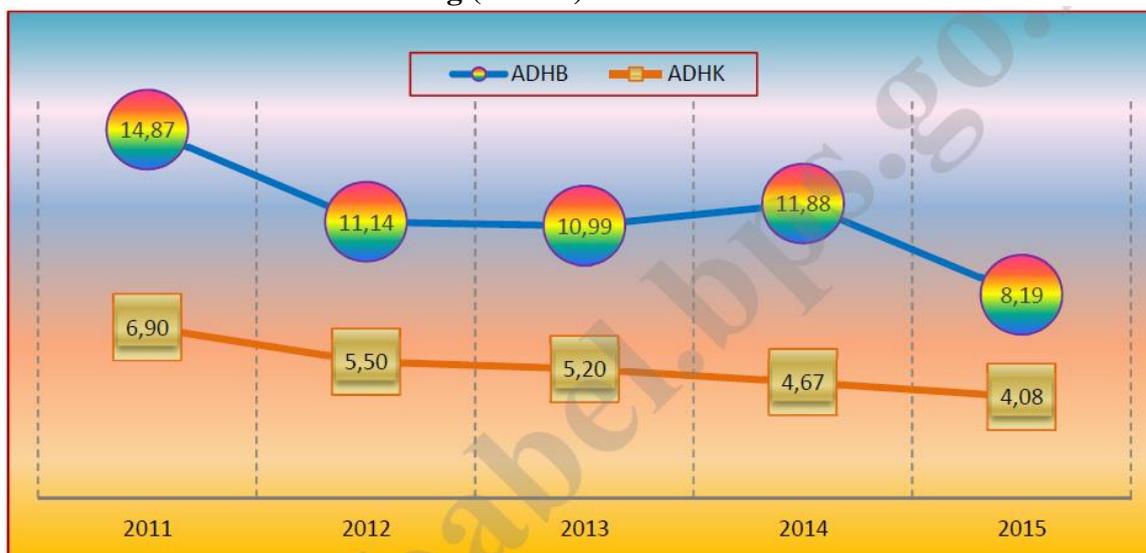
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dengan migas yang dihasilkan pada tahun 2015 mencapai 60,99 triliun rupiah atau meningkat sebesar 8,19 persen dibandingkan tahun 2014. Meskipun secara absolut nilai PDRB ADHB tersebut mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014, namun secara persentase mengalami perlambatan dibandingkan tahun 2014 yang tumbuh sebesar 11,88 persen.

Perlambatan tersebut selain disebabkan oleh melambatnya peningkatan faktor-faktor produksi akibat melambatnya perekonomian, menggambarkan juga kenaikan harga yang lebih kecil dibandingkan kenaikan tahun sebelumnya sehingga menyebabkan peningkatannya lebih lambat jika dibandingkan tahun sebelumnya.

Untuk PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dengan migas tahun 2015 mencapai 45,96 triliun rupiah atau meningkat sebesar 4,08 persen dibandingkan tahun 2014. Pertumbuhan tahun 2015 tersebut meskipun meningkat tetapi mengalami perlambatan bila dibandingkan tahun 2014 yang tumbuh 4,67 persen, yang mana dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir cenderung mengalami perlambatan. Pertumbuhan PDRB ADHK biasa disebut

dengan pertumbuhan ekonomi, yang menggambarkan kenaikan produksi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Tabel 3: Laju Pertumbuhan PDRB ADHB dan ADHK Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Persen) Tahun 2011-2015



Dengan mengeliminasi subkategori migas dari total PDRB, maka diperoleh PDRB ADHB tanpa migas yaitu sebesar 60,51 triliun rupiah dan PDRB ADHK tanpa migas sebesar 45,55 triliun rupiah atau masing-masing meningkat sebesar 8,31 persen dan 4,11 persen dibandingkan tahun 2014. Peningkatan PDRB ADHB dengan migas lebih rendah bila dibandingkan PDRB ADHB tanpa migas. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga komoditas migas mengalami penurunan bila dibandingkan tahun sebelumnya. Demikian pula halnya laju pertumbuhan PDRB ADHK dengan migas lebih kecil dibandingkan PDRB ADHK tanpa migas, yang dapat diartikan bahwa produksi migas di tahun 2015 mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014.

Aktivitas perekonomian di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terus berkembang, hal tersebut diindikasikan dari nilai PDRB ADHB dan ADHK yang terus mengalami peningkatan baik dengan migas maupun tanpa migas. Selama tahun 2011 sampai dengan tahun 2015, PDRB ADHB dengan migas telah mengalami peningkatan sebesar 49,31 persen atau meningkat rata-rata 12,33 persen per tahun. Untuk PDRB ADHK dengan migas dalam kurun waktu tersebut meningkat sebesar 20,91 persen atau meningkat rata-rata 5,23 persen per tahun. Sementara, PDRB ADHB dan ADHK tanpa migas selama tahun 2011-2015 meningkat lebih cepat dibandingkan PDRB dengan migas, masing-masing meningkat sebesar 49,68 persen dan 21,02 persen atau meningkat rata-rata 12,42 persen dan 5,25 persen per tahun.

Struktur Ekonomi

Struktur perekonomian selain mencerminkan peranan lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB, juga dapat menggambarkan lapangan usaha unggulan yang menggerakkan perekonomian dalam satu wilayah. Peranan setiap lapangan usaha terhadap PDRB dapat dilihat dari sumbangan yang diberikan oleh lapangan usaha tersebut terhadap pembentukan PDRB setiap tahunnya.

Tabel 4: Distribusi PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2011–2015

Lapangan Usaha	Distribusi				
	2011	2012	2013	2014*	2015**
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	17,47	17,64	17,91	18,69	19,01
B Pertambangan dan Penggalian	16,48	15,63	14,77	14,39	14,06
C Industri Pengolahan	25,03	24,45	24,04	23,27	22,66
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,08	0,07	0,08	0,08
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
F Konstruksi	7,26	7,81	8,09	8,04	8,15
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,58	13,78	13,86	13,83	13,83
H Transportasi dan Pergudangan	3,35	3,45	3,52	3,56	3,62
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,13	2,17	2,21	2,27	2,25
J Informasi dan Komunikasi	1,64	1,69	1,75	1,79	1,85
K Jasa Keuangan dan Asuransi	1,53	1,56	1,73	1,74	1,74
L Real Estat	2,89	3,03	3,11	3,20	3,16
M,N Jasa Perusahaan	0,25	0,25	0,26	0,26	0,26
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,68	4,67	4,77	4,90	5,16
P Jasa Pendidikan	1,99	2,05	2,14	2,19	2,31
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,05	1,10	1,13	1,14	1,16
R,S,T,U Jasa lainnya	0,60	0,61	0,62	0,64	0,66
Produk Domestik Regional Bruto	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Prov. Bangka Belitung Tahun 2011-2015

Pada tahun 2011 lapangan usaha Industri Pengolahan memberikan kontribusi sebesar 25,03 persen dari total PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Setiap tahun kontribusinya terus mengalami penurunan. Hal tersebut dapat terlihat dari kontribusinya di tahun 2015 yang turun menjadi 22,26 persen. Sementara itu, lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan kontribusinya setiap tahun semakin meningkat. Semula pada tahun 2011 kontribusinya sebesar 17,47 persen, di tahun 2015 meningkat menjadi 19,01 persen. Namun demikian, sumbangan terbesar pada tahun 2015 masih dihasilkan oleh lapangan usaha Industri Pengolahan, diikuti lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, kemudian lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, selanjutnya lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian, lapangan usaha Konstruksi, dan lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib. Sementara, peranan tiap lapangan usaha lainnya masih di bawah 5 (lima) persen.

Struktur ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih didominasi lapangan usaha yang menghasilkan barang, tetapi setiap tahun kontribusinya cenderung menurun. Sebaliknya, lapangan usaha penghasil jasa kecenderungannya meningkat. Pergeseran struktur ekonomi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang terjadi dalam kurun waktu 2011–2015 menunjukkan bahwa lapangan usaha yang bergerak di bidang jasa semakin berkembang. Sebaliknya, lapangan usaha yang selama ini menjadi tumpuan ekonomi masyarakat khususnya pertambangan dan penggalian peranannya mulai berkurang. Disisi lain, lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan cenderung meningkat.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran mengenai capaian pelaksanaan pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Pertumbuhan tersebut merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai macam faktor-faktor produksi yang terpilah menurut lapangan usaha. Ukuran tersebut secara tidak langsung menggambarkan tingkat

perubahan ekonomi yang terjadi. Fluktuasi pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun tergambar melalui penyajian PDRB atas dasar harga konstan secara berkala. Pertumbuhan yang positif menggambarkan bahwa perekonomian mengalami kemajuan dibandingkan tahun sebelumnya, sebaliknya pertumbuhan yang negatif menggambarkan bahwa perekonomian mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 5: Laju Pertumbuhan PDRB Menurut Lapangan Usaha (juta rupiah), 2012–2015

Lapangan Usaha	Laju Pertumbuhan			
	2012	2013	2014*	2015**
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,47	6,85	9,22	5,86
B Pertambangan dan Penggalian	0,10	-0,64	1,99	1,74
C Industri Pengolahan	3,04	3,45	1,30	1,35
D Pengadaan Listrik dan Gas	10,19	4,80	9,29	5,77
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,74	4,19	4,95	5,74
F Konstruksi	13,61	8,96	4,00	5,54
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,09	5,76	4,44	4,07
H Transportasi dan Pergudangan	8,80	7,23	5,96	5,78
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,75	6,89	7,47	3,42
J Informasi dan Komunikasi	8,64	8,97	6,85	7,34
K Jasa Keuangan dan Asuransi	7,35	16,68	5,26	4,35
L Real Estat	10,68	7,98	7,72	2,86
M,N Jasa Perusahaan	7,83	6,80	7,01	4,02
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,34	7,55	7,33	9,78
P Jasa Pendidikan	8,76	9,98	7,06	9,75
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11,43	7,31	5,98	6,23
R,S,T,U Jasa lainnya	7,87	6,84	7,95	8,12
PDRB dengan Migas	5,50	5,20	4,67	4,08
PDRB Non Migas	5,57	5,21	4,66	4,11

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Prov. Bangka Belitung Tahun 2011-2015

Dari tabel di atas terlihat bahwa laju pertumbuhan PDRB dengan migas tahun 2015 sebesar 4,08 persen mengalami perlambatan jika dibandingkan tahun 2014 yang tumbuh 4,67 persen. Demikian pula halnya dengan laju pertumbuhan PDRB tanpa migas juga mengalami perlambatan dari 4,66 persen pada tahun 2014 menjadi 4,11 persen pada tahun 2015. Pertumbuhan PDRB dengan migas secara umum lebih rendah dari pertumbuhan PDRB tanpa migas. Hal ini mengindikasikan bahwa lapangan usaha di luar migas dalam perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung peningkatannya lebih cepat dibandingkan lapangan usaha migas.

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini, laju pertumbuhan PDRB dengan migas maupun tanpa migas mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011, laju pertumbuhan mencapai titik tertinggi selama periode 2011–2015, setelah kembali pulih akibat dampak dari krisis global. Industri logam timah sebagai pengungkit perekonomian mengalami masa kejayaannya saat permintaan dan harga jual yang tinggi, sehingga mendorong peningkatan supply bahan baku bijih timah dari penambang. Efek tersebut berlanjut pada lapangan usaha jasa-jasa yang semakin berkembang. Namun, pada tahun-tahun selanjutnya laju pertumbuhannya cenderung mengalami perlambatan.

Pada tahun 2015, perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung masih mengalami perlambatan dibandingkan pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya. Laju pertumbuhan PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2014 mencapai 4,67 persen, sedangkan tahun 2015 menjadi 4,08 persen. Krisis ekonomi global tahun 2013 dan masih

belum pulih sampai tahun 2015 turut memberi andil dalam perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015.

Perlambatan perekonomian global dan terus menurunnya harga minyak dunia menyebabkan permintaan dunia akan produk ekspor seperti ikan, lada, karet, dan timah mengalami penurunan sehingga berdampak pada penurunan produksi. Ditambah lagi dengan adanya kemarau panjang yang terjadi sepanjang tahun 2015 yang ikut berpengaruh pada menurunnya produktivitas komoditas pertanian. Selain itu, adanya revisi Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) yang mengatur tentang ketentuan ekspor logam timah menyebabkan ketidakpastian bagi para pengusaha, akibatnya ekspor logam timah menjadi tersendat. Hal tersebut tentunya berdampak negatif untuk lapangan usaha pertambangan sebagai penyuplai bahan baku industri logam timah sehingga menyebabkan kondisi perekonomian Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2015 tidak sebaik dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 2015, dari 17 kategori, **9 diantaranya laju pertumbuhannya mengalami perlambatan**, sedangkan **8 kategori lainnya pertumbuhannya meningkat** dibandingkan tahun sebelumnya. Secara keseluruhan, masing-masing kategori laju pertumbuhannya positif. Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 9,78 persen, sedangkan pertumbuhan yang paling rendah adalah pada kategori Industri Pengolahan sebesar 1,35 persen. Adapun 5 kategori yang pertumbuhannya paling tinggi berturut-turut adalah kategori Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 9,78 persen, kategori Jasa Pendidikan sebesar 9,75 persen, kategori Jasa Lainnya sebesar 8,12 persen, kategori Informasi dan Komunikasi sebesar 7,34 persen, dan kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 5,86 persen.

PDRB per Kapita

PDRB per kapita merupakan salah satu indikator makro sebagai tolak ukur tingkat kesejahteraan dan kemakmuran penduduk dan tingkat pembangunan di suatu wilayah yang dapat dibandingkan dengan wilayah lain. PDRB per kapita diperoleh dengan membagi PDRB suatu daerah dengan jumlah penduduk yang tinggal di daerah itu. Adanya kenaikan PDRB per kapita mengindikasikan bahwa perekonomian berkembang ke arah yang baik. Dapat dianalogikan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pendapatan yang diterima oleh masyarakat sebagai salah satu indikasi kesejahteraannya mengalami peningkatan. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per satu orang penduduk.

Pada tahun 2015, PDRB per kapita Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mencapai 44,43 juta rupiah dengan pertumbuhan sebesar 5,91 persen dibandingkan tahun 2014. Dalam kurun waktu tahun 2011-2015, PDRB per kapita-nya mengalami peningkatan sebesar 36,85 persen atau rata-rata meningkat 9,21 persen setiap tahunnya. Sementara berturut-turut pertumbuhan PDRB per kapita-nya dari tahun 2011 sampai dengan 2014 adalah sebesar 12,31; 8,70; 8,58; dan 9,48 persen.

Jika dilihat per kategori pada tahun 2015, 5 kategori yang menciptakan PDRB per kapita terbesar berturut-turut adalah: Industri Pengolahan sebesar 9,39 juta rupiah; Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 8,74 juta rupiah; Pertambangan dan Penggalian sebesar 5,64 juta rupiah, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 6,27 juta rupiah dan Konstruksi 3,86 juta

Tabel 6: PDRB Per Kapita Menurut Lapangan Usaha (ribu rupiah), 2011-2015

Lapangan Usaha	PDRB Per Kapita (Ribu Rupiah)				
	2011	2012	2013	2014*	2015**
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.619	6.305	7.048	8.062	8.742
B Pertambangan dan Penggalian	5.412	5.422	5.397	5.672	5.637

Lapangan Usaha	PDRB Per Kapita (Ribu Rupiah)				
	2011	2012	2013	2014*	2015**
C Industri Pengolahan	8.204	8.584	9.192	9.586	9.386
D Pengadaan Listrik dan Gas	21	21	21	31	36
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6	6	7	8	9
F Konstruksi	2.326	2.738	3.147	3.506	3.855
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.354	4.814	5.073	5.634	6.266
H Transportasi dan Pergudangan	1.073	1.226	5.073	5.634	6.266
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	677	771	876	983	1.063
J Informasi dan Komunikasi	504	551	586	632	685
K Jasa Keuangan dan Asuransi	489	566	686	743	791
L Real Estat	936	1.079	1.219	1.367	1.443
M,N Jasa Perusahaan	79	90	102	115	124
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.585	1.744	1.991	2.264	2.567
P Jasa Pendidikan	655	776	891	1.017	1.202
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	332	379	420	469	519
R,S,T,U Jasa lainnya	193	215	240	277	311
Total PDRB	32.465	35288	38.315	41.948	44.429

Sumber: PDRB Menurut Lapangan Usaha Prov. Bangka Belitung Tahun 2011-2015

Analisa LQ

Analisa LQ ini dilakukan per kabupaten untuk melihat sektor unggulan di tiap masing-masing kabupaten. Adapun hasil dari Analisa LQ sebagai berikut:

Tabel 7: Hasil Analisa LQ Rata-rata Tahun 2011-2015 berdasarkan PDRB Harga Konstan Tahun 2010 Kabupaten Kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Lapangan Usaha	Kab. Bangka	Kab. Belitung Timur	Kota Pangkalpinang	Kab. Bangka Tengah	Kab. Belitung	Kab. Bangka Selatan	Kab. Bangka Barat
A Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,04	1,37	0,28	0,67	1,47	1,99	0,71
B Pertambangan dan Penggalian	1,10	1,35	0,00	1,44	0,71	2,01	0,94
C Industri Pengolahan	1,05	0,82	0,92	0,75	0,57	0,15	2,00
D Pengadaan Listrik dan Gas	2,19	0,59	0,73	0,49	1,72	0,61	0,46
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,08	1,04	1,75	0,34	1,73	0,75	0,36
F Konstruksi	0,99	0,93	1,26	1,08	1,31	0,85	0,63
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,85	0,77	1,95	1,01	0,81	0,70	0,78
H Transportasi dan Pergudangan	0,56	0,53	1,64	2,50	1,63	0,19	0,23
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,99	1,04	1,46	1,10	1,43	0,73	0,43
J Informasi dan Komunikasi	1,15	0,67	1,92	1,03	1,69	0,30	0,17
K Jasa Keuangan dan Asuransi	1,58	0,24	2,62	0,30	1,25	0,27	0,21
L Real Estat	1,08	0,86	1,62	0,81	1,03	0,95	0,57
M,N Jasa Perusahaan	0,84	1,04	1,91	0,90	1,38	0,48	0,52
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,91	1,14	1,27	1,20	1,20	0,92	0,66
P Jasa Pendidikan	0,77	0,96	1,98	1,02	0,79	0,93	0,57

Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,81	1,02	1,66	1,03	1,57	0,49	0,53
R,S, T,U	Jasa lainnya	0,89	0,75	2,58	0,56	1,20	0,46	0,39

Sumber: PDRB Kab/Kota 2011-2015, diolah, 2016

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui yang menjadi sektor basis pada masing-masing kabupaten diantaranya:

1. **Kab. Bangka** yang menjadi sektor basis adalah sektor Pertanian, kehutanan, dan perikanan; Pertambangan dan penggalian; Industri pengolahan; Pengadaan listrik dan gas; Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Informasi dan komunikasi; Jasa keuangan dan asuransi; Real estat;
2. **Kab. Belitung Timur** yang menjadi sektor basis adalah Pertanian, kehutanan, dan perikanan; Pertambangan dan penggalian; Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; Penyedia akomodasi dan makan minum; Jasa perusahaan; Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial; Jasa kesehatan dan kegiatan sosial.
3. **Kota Pangkal Pinang** memiliki sektor basis pada sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; konstruksi; pedagang besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; transportasi dan pergudangan; penyediaan akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estat; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; jasa lainnya.
4. **Kab Bangka Tengah** yang menjadi sektor basis adalah pertambangan dan penggalian; konstruksi; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor; transportasi dan pergudangan; penyedia akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.
5. **Kab Belitung** memiliki sektor basis yang terdiri dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; pengadaan listrik dan gas; pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang; transportasi dan pergudangan; penyedia akomodasi dan makan minum; informasi dan komunikasi; jasa keuangan dan asuransi; real estat; jasa perusahaan; administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; jasa lainnya.
6. **Kab Bangka Selatan** yang menjadi sektor basis adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; pertambangan dan penggalian.
7. **Kab Bangka Barat** memiliki sektor basis hanya satu yaitu sektor industri pengolahan.

Analisa Shift Share – Per Sektor

Hasil analisa shift share yang dilakukan di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung akan dibahas berdasarkan per sektor dan kajian menitikberatkan pada nilai Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij) atau $D = \text{Differential Shift}$. Nilai ini apabila bertanda positif maka sektor tersebut memiliki keunggulan kompetitif atau tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di Provinsi.

Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai negatif yang menyatakan bahwa sektor ini bergerak lambat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai positif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai positif. Pada

Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai negatif. Kabupaten Belitung memiliki nilai negatif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai negatif.

Sektor Pertambangan Dan Pengalihan

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai negatif yang menyatakan bahwa sektor ini bergerak lambat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai positif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai negatif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai positif. Kabupaten Belitung memiliki nilai positif pada sektor ini.

Sektor Industri Pengolahan

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai negatif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai positif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai positif. Kabupaten Belitung memiliki nilai positif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai negatif.

Sektor Pengadaan Listrik Dan Gas

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai positif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai negatif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai positif. Kabupaten Belitung memiliki nilai negatif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai positif.

Sektor Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai positif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai negatif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai negatif. Kabupaten Belitung memiliki nilai positif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai negatif.

Sektor Kontruksi

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai negatif yang menyatakan bahwa sektor ini bergerak lambat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai positif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai negatif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai positif. Kabupaten Belitung memiliki nilai negatif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai negatif.

Sektor Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai negatif yang menyatakan bahwa sektor ini bergerak lambat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini

tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai positif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai positif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai negatif. Kabupaten Belitung memiliki nilai negatif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai negatif.

Sektor Transportasi Dan Pergudangan

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai negatif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lambat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai negatif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai positif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai negatif. Kabupaten Belitung memiliki nilai negatif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai negatif.

Sektor Penyedia Akomodasi Dan Makan Minum

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai positif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai positif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai negatif. Kabupaten Belitung memiliki nilai positif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai negatif.

Sektor Informasi Dan Komunikasi

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai negatif yang menyatakan bahwa sektor ini bergerak lambat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai positif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai negatif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai positif. Kabupaten Belitung memiliki nilai negatif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai negatif.

Sektor Jasa Keuangan Dan Asuransi

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai positif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai negatif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai positif. Kabupaten Belitung memiliki nilai positif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai positif.

Sektor Real Estate

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai negatif yang menyatakan bahwa sektor ini bergerak lambat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai positif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai negatif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai positif. Kabupaten Belitung memiliki nilai negatif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai positif.

Sektor Jasa Perusahaan

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai negatif yang menyatakan bahwa sektor ini bergerak lambat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai positif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai positif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai positif. Kabupaten Belitung memiliki nilai negatif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai negatif.

Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan Dan Jaminan Sosial Wajib

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai positif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai negatif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai positif. Kabupaten Belitung memiliki nilai negatif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai negatif.

Sektor Jasa Pendidikan

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai negatif yang menyatakan bahwa sektor ini bergerak lambat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai negatif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai negatif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai positif. Kabupaten Belitung memiliki nilai negatif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai negatif.

Sektor Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai negatif yang menyatakan bahwa sektor ini bergerak lambat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai positif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai negatif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai positif. Kabupaten Belitung memiliki nilai negatif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai positif.

Sektor Jasa Lainnya

Pada Kabupaten Bangka Selatan sektor ini memiliki nilai negatif yang menyatakan bahwa sektor ini bergerak lambat ketimbang yang dilakukan oleh provinsi. Sementara itu, pada Kabupaten Bangka Barat memiliki nilai positif yang menyatakan bahwa sektor ini tumbuh lebih cepat ketimbang provinsi. Pada Kabupaten Bangka Tengah sektor ini bernilai negatif. Selanjutnya pada Kabupaten Bangka sektor ini memiliki nilai positif. Pada Kabupaten Belitung Timur sektor ini bernilai positif. Kabupaten Belitung memiliki nilai negatif pada sektor ini. Pada Kota Pangkal Pinang sektor ini bernilai negatif.

Analisa Tipologi Klassen Per Daerah

Tipologi Klassen mendasarkan pengelompokkan suatu sektor, subsektor, usaha atau komoditi daerah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah (atau nasional) yang menjadi acuan dan membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi (daerah acuan atau nasional). Hasil analisis Tipologi Klassen akan menunjukkan posisi pertumbuhan dan pangsa sektor, subsektor, usaha, atau komoditi pembentuk variabel regional suatu daerah.

Tabel 8: Rekapitulasi Hasil Analisa Tipologi Klassen Tahun 2011-2015

Lapangan Usaha		Kota Pangkalpinang	Kab. Bangka	Kab. Bangka Selatan	Kab. Bangka Barat	Kab. Bangka Tengah	Kab. Belitung	Kab. Belitung Timur
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Kuadran IV	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran II	Kuadran II
B	Pertambangan dan Penggalian	Kuadran IV	Kuadran II	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran III	Kuadran I
C	Industri Pengolahan	Kuadran IV	Kuadran I	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran IV	Kuadran III	Kuadran III
D	Pengadaan Listrik dan Gas	Kuadran III	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran II	Kuadran III
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Kuadran II	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran II
F	Konstruksi	Kuadran II	Kuadran IV	Kuadran IV	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran IV
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran IV	Kuadran IV
H	Transportasi dan Pergudangan	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran IV	Kuadran II	Kuadran II	Kuadran IV
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran I	Kuadran II
J	Informasi dan Komunikasi	Kuadran II	Kuadran II	Kuadran IV	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran III
L	Real Estat	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran IV	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran II	Kuadran III
M,N	Jasa Perusahaan	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran II	Kuadran I
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Kuadran II	Kuadran IV	Kuadran III	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran I
P	Jasa Pendidikan	Kuadran II	Kuadran IV	Kuadran IV	Kuadran III	Kuadran II	Kuadran IV	Kuadran III
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Kuadran I	Kuadran IV	Kuadran IV	Kuadran III	Kuadran I	Kuadran II	Kuadran I
R,S,T,U	Jasa lainnya	Kuadran II	Kuadran III	Kuadran IV	Kuadran III	Kuadran IV	Kuadran II	Kuadran III

Tipologi Klassen dengan pendekatan sektoral (yang dapat diperluas tidak hanya di tingkat sektor tetapi juga subsektor, usaha ataupun komoditi) menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut.

1. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran sektor dengan laju pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih besar dibandingkan pertumbuhan daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g) dan memiliki kontribusi terhadap PDRB (si) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan gi lebih besar dari g dan si lebih besar dari s. Sektor dalam kuadran I dapat pula diartikan sebagai sektor yang potensial karena memiliki kinerja laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa yang lebih besar daripada daerah yang menjadi acuan atau secara nasional.
2. Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II). Sektor yang berada pada kuadran ini memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g), tetapi memiliki kontribusi terhadap PDRB daerah (si) yang lebih besar dibandingkan kontribusi nilai sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan gi lebih kecil dari g dan si lebih besar dari s. Sektor dalam kategori ini juga dapat dikatakan sebagai sector yang telah jenuh.
3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang dengan pesat (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran untuk sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g), tetapi kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB (si) lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s). Klasifikasi ini biasa dilambangkan dengan gi lebih besar dari g dan si lebih kecil dari s. Sektor dalam Kuadran III dapat diartikan sebagai sektor yang sedang booming. Meskipun pangsa pasar daerahnya relatif lebih kecil dibandingkan rata-rata nasional.
4. Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini ditempati oleh sektor yang memiliki nilai pertumbuhan PDRB (gi) yang lebih rendah dibandingkan pertumbuhan PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (g) dan sekaligus memiliki kontribusi tersebut terhadap PDRB (si) yang lebih kecil dibandingkan nilai kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi acuan atau secara nasional (s).

Analisis SWOT

Tabel 9: Analisis SWOT

Internal	Strength / Kekuatan	Weakness / Kelemahan
	<ul style="list-style-type: none"> • Mempunyai berbagai potensi wisata yang sangat baik, seperti: wisata bahari, wisata budaya, wisata sejarah, wisata minat khusus, wisata alam dan lainnya • Mempunyai potensi perikanan yang baik dengan berada di kondisi geografis kepulauan • Memiliki sumber daya alam (SDA) yang melimpah dan beraneka ragam, seperti hasil tambang (timah, kuarsa, minyak bumi), hasil 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ekonomi kerakyatan di Bangka Belitung selama ini belum berjalan secara optimal disebabkan karena masih kurangnya kreativitas masyarakat dalam mengembangkan usaha produksi dan minimnya jiwa wirausaha • Kesenjangan pembangunan desa dan kota • Potensi destinasi wisata yang ada di daerah-daerah strategis baru dan daerah pemekaran

<h1 style="text-align: center;">Eksternal</h1>	<p>pertanian dan perkebunan (sawit, lada, karet), hasil kelautan dan perikanan (ikan, rumput laut) yang memiliki nilai jual ekspor.</p> <ul style="list-style-type: none"> Keberadaan pelabuhan sebagai prasarana perhubungan laut maupun udara sangat menentukan kelancaran transportasi. Pembangunan infrastruktur jalan yang terus dikembangkan untuk mendukung interkoneksi 	<p>belum tergarap secara maksimal</p> <ul style="list-style-type: none"> industri pengolahan hasil laut saat ini masih rendah dan masih dilakukan secara tradisional Tingkat pengangguran sepertinya masih didominasi oleh masyarakat yang memiliki pendidikan dasar dan menengah Permasalahan penyediaan air baku Penduduk yang bekerja berdasarkan lapangan usaha menempatkan sektor pertambangan dan pertanian sebagai lapangan yang dominan, namun sangat rentan karena bergantung pada kondisi alam Belum optimalnya peningkatan kualitas birokrasi dan tata kelola
<p>Opportunity / Peluang</p> <ul style="list-style-type: none"> Dukungan pemerintah pusat dengan program membangun wilayah pesisir Geoposisi Kepulauan Bangka Belitung yang terletak pada jalur Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI-I), maka sektor pariwisata dapat berkembang karena daerah ini dapat menjadi sebagai daerah transit dari Australia menuju Asia Tenggara dan Asia Timur maupun Asia Selatan dan sebaliknya Adanya dasar hukum berupa UU Penanaman Modal sebagai landasan bekerja 	<p>Strength – Opportunity (SO)</p> <ul style="list-style-type: none"> Identifikasi komoditi/sektor unggulan di Provinsi Kep. Babel Pengembangan sektor unggulan Pengembangan potensi wisata dengan dukungan kebijakan pemerintah, pemerintah prov maupun pemerintah kab/kota Promosi potensi wisata dengan berbagai media promosi Menjalin koordinasi dengan pemerintah pusat untuk mendukung pengembangan sektor unggulan di Prov. Kep. Babel Peningkatan kualitas pelayanan pelabuhan dan banda udara sebagai pintu gerbang Mendorong pembangunan infrastruktur untuk mendukung berbagai potensi investasi dan menarik minat investor 	<p>Weakness – Opportunity (WO)</p> <ul style="list-style-type: none"> Peningkatan kapasitas pelaku maupun calon pelaku ekonomi kerakyatan agar dapat bersaing di tingkat lokal maupun global Pemerataan pembangunan infrastruktur di desa maupun kota Mendorong investasi dengan berbagai kebijakan insentif dan disinsentif, khususnya investasi padat karya untuk mengurangi pengangguran lokal Program diversifikasi usaha agar masyarakat mempunyai usaha sampingan untuk bertahan seandainya terjadi gangguan di sektor pertambangan maupun pertanian Peningkatan kualitas birokrasi dan tata kelola pemerintahan untuk mendukung investasi/penanaman modal yang handal Pengembangan dan Penyediaan air baku
<p>Threat / Ancaman</p> <ul style="list-style-type: none"> Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh harga komoditas di pasar nasional dan global 	<p>Strength – Threat (ST)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendorong perkembangan produk turunan dari sektor primer (perikanan, perkebunan, pertanian, 	<p>Weakness – Threat (WT)</p> <ul style="list-style-type: none"> Mendorong perkembangan sektor sekunder dan tersier Pengembangan ekonomi kreatif untuk menjaga

<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan ekonomi masih sangat tergantung pada pengelolaan sumber daya alam • Persentase lahan kritis di Bangka Belitung semakin meningkat. Sementara laju kerusakan lingkungan, baik di darat maupun di laut akibat aktivitas pertambangan harus diminimalisir agar tidak berpengaruh terhadap sektor lainnya. • Besarnya potensi mineral timah, kelautan, dan kehutanan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung menyebabkan munculnya berbagai praktek illegal dalam penambangan, pencurian ikan dan perambahan hutan. Kejahatan-kejahatan seperti ini membuat pengelolaan SDA tidak optimal dan menimbulkan dampak kerusakan lingkungan, baik di darat maupun di laut secara luas. • Terbatasnya sumber daya energi listrik dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal 	<p>kehutanan dan peternakan)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan SOP bidang lingkungan sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku untuk meminimalisir potensi kerusakan lingkungan akibat kegiatan perekonomian • Mendorong pengembangan sumber daya energi listrik untuk mendukung pengembangan investasi / penanaman modal • Peningkatan pelayanan maupun infrastruktur pendukung pelabuhan maupun bandara sebagai pintu gerbang dan aksesibilitas serta konektivitas pintu gerbang investasi • Pengembangan ekonomi lokal dan ekonomi kreatif untuk stabilitas ekonomi • Penertiban praktek illegal dalam pengelolaan SDA • Pengelolaan dan pembangunan ekonomi regional yang berkelanjutan 	<p>stabilitas ekonomi lokal masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan berbagai program untuk peningkatan kapasitas masyarakat lokal untuk dapat bersaing dalam ekonomi global dan mempunyai jiwa wirausaha yang handal
---	--	--

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dalam rangka pengembangan kebijakan pembangunan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk kedepannya adalah:

- 1) Berdasarkan perhitungan LQ belum meratanya sektor basis yang berada pada daerah kab/kota Provinsi Bangka Belitung.
- 2) Berdasarkan Perhitungan Shift Share Analisis dengan memprioritaskan kepada keunggulan komparatif daerah masih sedikit sektor yang menjadi keunggulan komparatif pada daerah kab/kota yang ada di Provinsi Bangka Belitung, yang artinya sektor yang belum memiliki keunggulan komparatif hanya bisa memenuhi kebutuhan dalam daerah saja belum bisa untuk bersaing dengan wilayah luar yang masih berada dalam satu kawasan Provinsi Bangka Belitung
- 3) Berdasarkan Tipologi kelas, sektor ekonomi yang ada dimasing-masing daerah rata-rata masih berada pada kuadran II dan III, dan untuk perbandingan kuadran I dengan IV ternyata masih banyak sektor yang di kuadran IV
- 4) Berdasarkan SWOT analisis, memberikan tindak lanjut yang akan dilakukan oleh daerah tersebut dalam meningkatkan struktur perekonomian yang salah satu caranya dengan peningkatan investasi.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang ada, maka saran atau tindak lanjut yang harus dilakukan pemerintah daerah baik Kabupaten/Kota atau Provinsi Bangka Belitung untuk tetap fokus dengan sektor basis yang ada dan terus melakukan pengembangan dengan jalan membuka penanaman modal baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Selanjutnya keterkaitan antar wilayah untuk tetap diperhatikan agar setiap daerah memiliki spesialisasi dan tidak saling bersaing dalam hal bidang yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy, M., & Irwansyah, S. (2013). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat). *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 2(1), 7–28.
- Putra, G. B. N. P., & Kartika, I. N. (2013). Analisis Sektor-Sektor Potensial Dalam Menentukan Prioritas Pembangunan di Kabupaten Badung Tahun 2001-2011. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(9), 401–405.
- Rudi, A. R., Zainal, H., & Yani, K. S. (2014). Keterkaitan Sektor-Sektor Ekonomi Potensial di Provinsi Riau. *MIMBAR*, 30(1), 62–71.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarigan, R. (2006). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.